



POLA ASUH KERAS PADA AYAH DARI ANAK USIA DINI: STUDI DESKRIPTIF

**Maria Erista Tea¹; Friandry Windisany Thoomaszen²; Beatriks Novianti Kiling-Bunga³;
Indra Yohanes Kiling⁴**

¹Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Nusa Cendana, Indonesia

²Prodi Pastoral Konseling Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

³Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Nusa Cendana, Indonesia

⁴Institute of Resource Governance and Social Change

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2016

Disetujui Februari 2016

Dipublikasikan Maret 2016

Keywords:

**Pola asuh keras, ayah,
anak**

Abstrak

Kasus kekerasan kepada anak yang terjadi di provinsi Nusa Tenggara Timur terbi-
lang tidak sedikit. Perilaku ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh yang bertumpu
pada pemberian hukuman terutama oleh ayah. Pola asuh keras adalah bentuk pola
asuh yang saat bentuk agresi dari orang tua ke anak yang bertujuan untuk men-
ghukum perilaku anak, juga menyebabkan anak mengalami rasa sakit atau tidak
nyaman. Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pola asuh keras
dari ayah di Kota Kupang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif
dengan accidental sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Partisipan peneli-
tian adalah 159 orang ayah yang memiliki anak usia dini. Data dijabarkan secara
deskriptif dan ditabulasi silang dengan data demografik. Hasil penelitian menun-
jukkan ayah di Kota Kupang memiliki perilaku terkait pola asuh keras yang berada
dalam tingkatan sedang dari lima tingkatan dengan persentase 36,47%. Beberapa
pola sebaran data dijelaskan di penelitian ini. Keadaan Kota Kupang yang sedang
diprogramkan untuk menjadi Kota Layak Anak membuat kesadaran orangtua teru-
tama ayah semakin bertambah untuk menjauhi pola asuh keras yang dapat beru-
jung ke kekerasan pada anak usia dini.

Abstract

Child violence cases happened in East Nusa Tenggara province are more than just a few. These behaviours are influenced by parenting that relies on punishment especially from father. Harsh parenting is a form of parenting when an aggression from parent to child that has objective of punishing child's behaviour, also resulted in pain and discomfort in the child. This study's objective was to describe the pattern of harsh parenting from fathers in Kupang City. Method used was quantitative descriptive with accidental sampling as the sampling technique. Participants were 159 fathers who have young child. Data were descriptively briefed and cross tabulated with demographic factors. The results showed that fathers in Kupang City have moderate level of harsh parenting from total five levels, with percentage of 36,47%. Some data distribution's patterns were explained in this research. Kupang City as a city that is being programmed as a child-friendly city made parents' awareness especially fathers to increase, in order to avoid harsh parenting practices that could leads to violence to young children.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Prodi PG-PAUD

Universitas Nusa Cendana, Indonesia

E-mail: yohanatafuli@gmail.com

p-ISSN 2086-0803

e-ISSN 2086-0803

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah titik tumpu dari pembangunan setiap negara di dunia yang butuh untuk diperhatikan, diajari dan dicintai. Indonesia mengkategorikan anak usia dini sebagai kelompok manusia yang berusia nol sampai dengan enam tahun berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-undang nomor 20, 2003). Sedangkan dunia internasional menyebutkan anak usia dini adalah anak usia nol sampai dengan delapan tahun (Porter, 2002). Berinvestasi dalam periode ini dapat meningkatkan kualitas individu tersebut yang akan terjaga sampai dengan dewasa. Sebaliknya gagal dalam pengasuhan anak usia dini akan memberikan dampak jangka panjang yang destruktif bagi keseluruhan perkembangan individu secara holistik (UNICEF, 2013).

Pengasuhan adalah perilaku yang memiliki ciri-ciri hangat, penuh penerimaan, bersifat resiprokal dan memberikan respon yang tepat terhadap kebutuhan anak (Garbarino dan Benn, 1992). Dalam hal pengasuhan tidak hanya melibatkan orangtua tetapi seluruh anggota keluarga yang mampu menerima kehadiran anak. Grant (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) mengutarakan filosofi dalam mengasuh anak tergantung pada 4 elemen, yaitu, elemen fisik, sosial, spiritual dan intelektual. Menunjang keempat elemen secara berkesinambungan menjadi tantangan bagi orangtua untuk diwujudkan. Dari filosofi ini tergambar bahwa orangtua dalam mengasuh anak harus memenuhi keempat elemen tersebut.

Anak usia dini cenderung belajar dengan meniru dari orang lain. Anak usia dini juga belajar dengan menjelajahi dunia di sekitar mereka, berinteraksi dengan benda dan orang di sekitar untuk memperoleh pengalaman dan informasi baru, untuk mendukung perkembangan mereka terlebih dalam aspek kognitif dan emosional (De Ruiter & van Ijzendoorn, 1993). Berlawanan dengan itu, teori kelekatan dan teori belajar sosial memberikan argumen bahwa perilaku menghukum atau mengendalikan yang dilakukan orangtua akan menghambat eksplorasi dan interaksi dengan dunia (Ainsworth dkk., 1978; Bandura 1977).

Di Indonesia menurut hasil penelitian BK-KBN di Jawa Timur dan Manado menunjukkan 50% ibu menyatakan pengasuhan anak adalah tugas ibu, sedangkan sebanyak 40% menyatakan pengasuhan adalah tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu (Megawangi, 1999). Selanjutnya di kota Kupang sendiri berdasarkan hasil pengamatan penulis banyak ayah yang sibuk bekerja se-

hingga kurang berperan dalam pengasuhan. Hal ini ditunjukkan dengan banyak ibu yang lebih paham kebutuhan serta keinginan anak dibandingkan dengan ayah. Ibu yang lebih berperan untuk mengantarkan anak ke sekolah, dan bentuk pengasuhan lainnya seperti memandikan anak, memberi anak makan, mengajari anak serta bermain bersama anak. Hal ini masih menunjukkan bahwa peran pengasuhan anak lebih condong dilakukan oleh ibu. Padahal untuk mencapai perkembangan anak yang optimal perlu keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Peran ayah sendiri di Kota Kupang berdasarkan pengamatan penulis lebih pada porsi pendisiplinan yang acap kali dilakukan dengan menyakiti atau membuat tidak nyaman anak dengan tujuan memperbaiki sebuah perilaku. Hal ini disebut pula dengan pola asuh keras (Kawabata dkk., 2011), sebuah pola asuh yang acap kali berujung dengan kekerasan terhadap anak (*child abuse*). Rumah Perempuan Kupang (metronews.me, 2016) menyatakan bahwa kasus kekerasan terhadap anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur khususnya Kota Kupang dan Kabupaten Kupang terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan kasus kekerasan seksual sebanyak 68 kasus, serta anak membutuhkan perlindungan khusus sebanyak 59 kasus. Hal ini diamini oleh Ketua Komnas Perlindungan Anak dengan menyatakan bahwa Nusa Tenggara Timur dalam kondisi darurat kekerasan anak (Timor express, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang peran ayah dalam pengasuhan, lebih spesifik terkait dengan pola asuh keras. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh keras ayah pada anak usia dini di kota Kupang. Mengetahui pola asuh keras dari ayah di Kota Kupang akan membantu untuk menjelaskan fenomena banyaknya kekerasan yang dilakukan pada anak di Kota Kupang dan juga di provinsi Nusa Tenggara Timur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang berfokus dalam menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena, kegiatan atau situasi yang terjadi (Christensen, 2007). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengukuran variabel untuk memperoleh nilai numerik yang disampaikan melalui analisis statistik untuk membuat simpulan dan interpretasi (Graveter & Forzano, 2012). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* yaitu *ac-*

cidental sampling, dimana subjek adalah mereka yang ditemui dan sesuai dengan kriteria tujuan penelitian, yaitu para ayah yang memiliki anak berusia 1 tahun sampai 8 tahun, dan diperoleh 159 partisipan penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan angket.

Hasil penelitian diolah dengan pendekatan analisis teoretik-deskriptif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistika, dalam hal ini adalah frekuensi keterlibatan para ayah dalam mengasuh dan berinteraksi langsung dengan anak di Kota Kupang. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis deskriptif melalui sum dan mean dengan alat bantu Microsoft Office Excel 2007. Statistika deskriptif digunakan untuk mencari proporsi maupun frekuensi dari karakteristik partisipan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kuisioner penelitian terdapat 10 pernyataan tentang pola asuh keras ayah terhadap anak usia dini. Pengukuran item kuisioner menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) jarang, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Beberapa item pernyataan tersebut adalah sebagai berikut (1). Saya memberi hukuman fisik seperti mencubit, menjewer telinga, dan memukul pantat. (2). Saya mengacuhkan keinginan anak untuk membeli mainan dan makanan kesukaannya jika anak berbuat salah. (3). Saya membentak ketika anak sedang marah.

Hasil analisis data

Tabel 1 menunjukkan mean (rata-rata) dari keseluruhan data sejumlah 25.05 dan nilai standar deviasi adalah 6.40.

Dilihat dari umur ayah dari 159 responden, jumlah responden terbanyak pada usia dewasa awal 103 orang dengan persentasi 64.77%. Usia dewasa menengah sebanyak 55 orang (34.59%). partisipan terendah pada ayah yang berusia lanjut 1 orang (0.62%).

Berdasarkan kategori penerapan pola asuh keras jumlah terbanyak pada kategori sedang 58 orang (36.47%); dengan responden terbanyak pada usia dewasa awal 37 partisipan diikuti dengan dewasa menengah 21 partisipan. Jumlah terendah pada usia lanjut berjumlah 0. kategori rendah 57 orang sebesar 35.84%. Jumlah terbanyak pada usia dewasa awal 36 orang dan terendah pada usia lanjut 1 orang partisipan. Penerapan pola asuh keras pada kategori tinggi 24 orang sebesar 15.09%. Dari 24 orang partisipan tersebut jumlah responden terbanyak pada dewasa awal 18 orang dan terendah pada usia lanjut berjumlah 0. kategori sangat rendah 13 orang (8.17%) dengan jumlah tertinggi pada usia dewasa awal 9 orang dan usia dewasa menengah 4 orang. Untuk usia lanjut berjumlah 0. Jumlah paling rendah berada di kategori sangat tinggi 7 orang sebesar 4.40%. Dari 7 orang partisipan, responden terbanyak pada usia dewasa awal 5 orang dan terendah pada usia lanjut berjumlah 0. Jadi penerapan pola asuh keras berdasarkan karakteristik umur

Tabel 1. Sebaran Data

Mean	25.05031447
Standard Error	0.507706609
Median	24
Mode	23
Standard Deviation	6.401936754
Sample Variance	40.9847942
Kurtosis	0.212462084
Skewness	0.387164262
Range	35
Minimum	10
Maximum	45
Sum	3983
Count	159

Tabel 2. Umur Ayah

Kategori	Kategori umur ayah			Total	Persentase
	DA	DM	UL		
Sangat tinggi	5	2	0	7	4.40%
Tinggi	16	8	0	24	15.09%
Sedang	37	21	0	58	36.47%
Rendah	36	20	1	57	35.84%
Sangat rendah	9	4	0	13	8.17%
Total	103	55	1	159	100%
Persentasi	64.77%	34.59%	0.62%	100%	

Keterangan :

DA : dewasa awal 21 - 40 tahun

DM : dewasa menengah 41 - 60 tahun

UL : usia lanjut 61 tahun keatas

Tabel 3. Karakteristik sampel berdasarkan pekerjaan ayah

KATEGORI	PEKERJAAN											Total	(%)	
	P	W	PN	S	SP	PP	G	T	B	N	PT			
sangat tinggi	0	2	2	1	1	0	0	0	0	0	0	1	7	4.40
Tinggi	2	4	4	5	1	1	0	0	5	2	0	0	24	15.09
Sedang	2	31	9	8	3	0	0	1	1	3	0	0	58	36.47
Rendah	5	15	12	15	0	1	2	0	3	2	2	0	57	35.84
sangat rendah	1	3	5	2	0	0	1	1	0	0	0	0	13	8.17
Total	10	55	32	31	5	2	3	2	9	7	3	0	159	100
(%)	6.28	34.59	20.12	19.49	3.14	1.25	1.88	1.25	5.66	4.40	1.88	0	100	

Keterangan:

P : Polisi

W : Wiraswasta

PN : Pegawai Negeri Sipil

S : Swasta

SP : Sopir

PP : Pensiunan PNS

G : Guru

T : Tentara

B : Buruh

N : Nelayan

PT : Petani

ayah berada pada kategori sedang dengan partisipan terbanyak pada masa dewasa awal.

Data karakteristik pekerjaan ayah di atas responden terbanyak berada pada pekerjaan wiraswasta 55 orang (34.59%). Pekerjaan PNS 32 orang dengan persentasi 20.12%, pekerjaan swasta 31 orang (19.49%). Ayah yang bekerja sebagai polisi 10 orang (6.28%); buruh 9 orang (5.66%). Pekerjaan nelayan 7 orang (4.40%), sopir 5 orang (3.14%). Pensiunan PNS dan TNI 2 orang (1.25%) dan ayah yang memiliki pekerjaan petani dan guru masing-masing 3 orang (1.88%).

Dilihat dari kategori berdasarkan 159 orang responden jumlah terbanyak pada kategori

sedang 58 orang sebesar 36.47% yang terdiri dari 2 polisi, 31 wiraswasta, 9 PNS, 8 swasta. Sopir dan nelayan masing-masing 3 orang serta TNI dan buruh berjumlah masing-masing 1 orang. Diikuti oleh kategori rendah 57 orang (35.84%) terdiri dari wiraswasta dan swasta 15 orang. PNS 12 orang, polisi 5 orang, buruh 3 orang, petani, nelayan dan guru 2 orang serta pensiunan PNS 1 orang. Kategori tinggi berjumlah 24 orang (15.09%) terdiri dari buruh dan swasta 5 orang, wiraswasta dan pegawai negeri sipil 4 orang; nelayan dan polisi 2 orang; pensiunan PNS dan nelayan 1 orang sedangkan untuk pekerjaan petani, tentara dan guru 0 responden. Untuk kategori

Tabel 4. Karakteristik berdasarkan pendidikan ayah

KATEGORI	PENDIDIKAN							Persentasi (%)
	SD	SMP	SMA	DIPLOMA	S1	S3	Total	
sangat tinggi	2	1	2	0	2	0	7	4.40
tinggi	5	3	9	1	6	0	24	15.09
sedang	2	7	36	2	11	0	58	36.47
rendah	3	7	24	3	19	1	57	35.84
sangat rendah	0	0	8	0	5	0	13	8.17
Total	12	18	79	6	43	1	159	100
Persentase(%)	7.54	11.32	49.68	3.77	27.04	0.62	100	

Tabel 5. Karakteristik berdasarkan umur anak

Kategori	Kategori Umur anak				Total	Persentasi (%)
	B	AA	UB	US		
Sangat tinggi			4	3	7	4.40
Tinggi		2	4	18	24	15.09
Sedang	2	12	22	22	58	36.47
Rendah	3	14	15	25	57	35.84
Sangat rendah	1	3	5	4	13	8.17
Total	6	31	50	73	159	100
Persentasi (%)	3.77	19.49	31.44	45.91	100	

Keterangan :

- B : bayi 0-1 tahun
- AA : anak-anak 2-3 tahun
- UB : usia bermain 4-5 tahun
- US : usia sekolah 6-8 tahun

sangat rendah 13 orang (8.17%) dengan jumlah terbanyak pada pekerja PNS 5 orang diikuti oleh wiraswasta 3 orang, swasta 2 orang. Untuk pekerjaan tentara, guru dan polisi masing-masing 1 orang. Pekerjaan sopir, pensiunan PNS, nelayan, buruh, petani tidak ada responden. Pada kategori sangat tinggi 7 orang (4.40%), wiraswasta dan PNS 2 orang, Swasta, sopir dan petani 1 orang. Jumlah terendah pada pekerjaan polisi, pensiunan PNS, guru, buruh, tentara dan nelayan 0 orang. Berdasarkan tabel karakteristik pekerjaan ayah di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh keras terbanyak pada kategori sedang 36.47% dengan partisipan terbanyak dari pekerjaan wiraswasta 31 partisipan dan terendah pada pekerjaan TNI dan pensiunan PNS.

Pada tabel di atas menunjukkan dari 159 responden, penerapan pola asuh keras dilihat dari pendidikan ayah jumlah responden terbanyak dari pendidikan SD 12 orang (7.54%), SMP 18 orang (11.32%). Pendidikan SMA 79

orang (49.64%), pendidikan terakhir diploma 6 orang (3.77%). Pendidikan terakhir S1 43 orang (20.04%), S2 1 orang (0.62%). Jumlah responden terbanyak dari pendidikan SMA dan terendah dari pendidikan S3.

Berdasarkan kategori penerapan pola asuh keras dilihat dari pendidikan terakhir ayah. Pada kategori sangat tinggi 7 partisipan (4.40%) dengan jumlah terbanyak pada pendidikan SD, SMA dan S1 berjumlah 2 orang. Jumlah terendah pada jenjang pendidikan diploma dan S3 berjumlah 0. Kategori tinggi sebanyak 24 partisipan (15.09%) responden terbanyak pada pendidikan SMA 9 partisipan dan terendah pendidikan S3 0 orang. Untuk kategori sedang 58 partisipan (36.47%) jumlah terbanyak pada pendidikan SMA 36 partisipan dan terendah S3 0 orang. Kategori rendah 57 partisipan (35.84%) partisipan terbanyak pada pendidikan SMA 24 partisipan dan terendah S3 berjumlah 1 partisipan. Kategori sangat rendah 13 partisipan (8.17%). Partisipan terbanyak pada

pendidikan terakhir SMA 8 partisipan dan terendah pada pendidikan SD, SMP, SMA, DIPLOMA dan S3 berjumlah 0 partisipan. Dilihat dari faktor pendidikan pola asuh keras banyak dilakukan oleh ayah yang berpendidikan terakhir SMA 49.68% hal ini karena banyak responden yang diambil berlatar belakang pendidikan terakhir SMA.

Berdasarkan tabel umur anak dari 159 responden dibagi kedalam 4 fase dengan jumlah responden terbanyak anak yang berada pada fase usia sekolah 73 orang (45.91%); diikuti dengan usia bermain 50 orang (31.44%). Jumlah responden paling rendah pada fase anak-anak 31 orang (19.49%) dan fase bayi 6 orang (3.77%).

Berdasarkan kategori pola asuh keras dilihat dari umur anak, dari 159 responden kategori sangat tinggi 7 orang (4.40%). Dari 7 responden tersebut jumlah terbanyak pada usia bermain 4 orang, usia sekolah 3 orang. Jumlah terendah pada usia bayi dan anak-anak berjumlah 0. Kategori tinggi 24 orang (15.09%). Jumlah terbanyak pada kategori tinggi pada usia sekolah 18 partisipan, jumlah terendah pada usia bayi berjumlah 0. kategori sedang 58 orang (35.84%), dengan jumlah terbanyak pada usia bermain dan usia sekolah 22 partisipan. Jumlah terendah pada usia bayi 2 partisipan. Penerapan pola asuh keras pada kategori rendah 57 orang anak dengan jumlah terbanyak pada usia sekolah 25 partisipan dan terendah usia bayi berjumlah 3 partisipan. Kategori sangat rendah 13 orang sebesar 8.17% dengan jumlah terbanyak usia bermain 5 partisipan dan terendah usia bayi 1 partisipan. Dari kategori usia anak, penerapan pola asuh keras terbanyak pada kategori sedang 36.47% dengan jumlah terbanyak pada usia sekolah dan bermain.

Berdasarkan urutan lahir anak jumlah responden terbanyak anak bungsu 62 orang (43.39%). Diikuti anak tengah dan sulung 33 orang (20.75%). Untuk anak tunggal 31 partisipan (19.49%).

pan (19.49%).

Dilihat dari kategori dengan jumlah responden terbanyak pada kategori sedang 58 orang (36.47%) terdiri dari 22 orang anak bungsu, 12 orang anak tengah, 16 orang anak sulung dan 8 orang anak tunggal. Kategori rendah 57 orang (35.84%) dengan partisipan tertinggi pada anak tunggal 18 orang partisipan diikuti oleh anak bungsu 17 orang, anak tengah 12 orang dan anak sulung 10 orang. Kategori tinggi 24 orang terdiri dari anak bungsu 15 orang, anak tengah 6 orang, sulung 2 orang dan anak tunggal 1 orang. Kategori sangat tinggi 7 orang (4.40%). Partisipan terbanyak pada anak bungsu 5 partisipan. Jumlah terendah pada partisipan anak tengah dan anak tunggal 0 orang. Berdasarkan kategori sangat rendah sebanyak 13 partisipan (8.17%) dengan partisipan terbanyak anak tunggal 4 orang dan partisipan terendah anak sulung, tengah dan bungsu berjumlah 3 orang. Penerapan pola asuh keras berdasarkan urutan lahir anak berada pada kategori sedang 36.47% dengan partisipan terbanyak pada anak bungsu.

Tabel di atas menunjukkan suku yang terbanyak dari Timor 66 orang (41.50%), selanjutnya diikuti dengan suku Flores sebanyak 32 orang (20.12%). Suku Alor dan Rote masing-masing berjumlah 16 orang (10.06%). Partisipan dari suku Jawa sebanyak 6 (3.77%) orang. Untuk suku Sumba, Batak dan Ambon masing-masing memiliki jumlah 4 orang (2.51%). Suku Bugis berjumlah 3 orang (1.88%). Suku Bima dan Timor Leste masing-masing sebanyak 2 orang (1.25%). Suku dengan jumlah subjek paling sedikit 1 orang (0.62%) yaitu Sumbawa dan Semau. Tabel ini menunjukkan bahwa partisipan terbanyak berasal dari suku Timor dan paling sedikit dari Sumbawa dan Semau.

Pola asuh keras atau pemberian hukuman pada anak usia dini masih sering terjadi di Indonesia khususnya di Kota Kupang. Pola asuh

Tabel 6. Karakteristik berdasarkan urutan lahir anak

Kategori	Urutan lahir anak				total	Persentasi (%)
	Tunggal	Sulung	Tengah	Bungsu		
sangat tinggi	0	2	0	5	7	4.40
Tinggi	1	2	6	15	24	15.09
Sedang	8	16	12	22	58	36.47
Rendah	18	10	12	17	57	35.84
sangat rendah	4	3	3	3	13	8.17
Total	31	33	33	62	159	100
Persentasi (%)	19.49	20.75	20.75	43.39	100	

Tabel 7. Karakteristik berdasarkan suku

KATEGORI	SUKU													Total (%)	
	T	B	F	S	A	BT	J	AB	BG	TL	SB	SM	R		
sangat tinggi	4	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	7	4.40
Tinggi	10	0	4	0	7	0	1	1	0	0	0	0	1	24	15.09
Sedang	20	2	14	2	5	2	2	0	1	0	0	1	9	58	36.47
Rendah	25	0	11	2	3	2	3	2	1	2	1	0	5	57	35.84
sangat rendah	7	0	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	13	8.17
Total	66	2	32	4	16	4	6	4	3	2	1	1	16	157	100
(%)	41.50	1.25	20.12	2.51	10.06	2.51	3.77	2.51	1.88	1.25	0.62	0.62	10.06	100	

Keterangan :

- | | | | |
|----|-----------|----|---------------|
| T | : Timor | B | : Bima |
| F | : Flores | S | : Sumba |
| A | : Alor | BT | : Batak |
| J | : Jawa | AB | : Ambon |
| BG | : Bugis | TL | : Timor-Leste |
| SB | : Sumbawa | SM | : Semau |
| R | : Rote | | |

seperti ini bisa diobservasi dengan kasat mata di dalam aktivitas sehari-hari, namun penguatan asumsi melalui penelitian tetap perlu dilakukan demi memastikan apakah fenomena yang diobservasi tersebut bisa digeneralisasi ke populasi Kota Kupang. Dilihat dari data yang didapat mengenai penerapan pola asuh keras pada anak usia dini di Kota Kupang menunjukkan hasil yang cukup baik. Rata-rata dari keseluruhan data yang diperoleh dari 159 responden ayah di Kota Kupang menerapkan pola asuh keras pada kategori sedang dengan 58 orang (36.47%). Hal ini berarti sebagian ayah di kota kupang masih menerapkan pendisiplinan pada anak usia dini dengan kekerasan. Dengan data ini dapat disimpulkan juga bahwa sebagian para ayah di Kota Kupang makin memahami cara mendidik anak-anak mereka yang lebih baik karena berada di kategori rendah dengan 57 orang (35.84%). Hal ini akan memiliki dampak baik pada perkembangan anak seperti dijelaskan oleh hasil penelitian Kasuma (dalam Briawan & Herawati, 2008) di Nusa Tenggara Timur yang menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan mempunyai pengaruh nyata pada tingkat perkembangan anak.

Berdasarkan umur ayah dilihat dari periode perkembangan manusia menurut Santrock (2007), dibagi menjadi 3 golongan usia yaitu usia dewasa awal (21-40 tahun) 64,77%, usia dewasa menengah 34.59% dan usia lanjut 0.62%. Dilihat dari kategori ayah yang menerapkan pola asuh keras pada anak dari 159 responden, jumlah tertinggi terdapat pada kategori sedang dengan partisipan terbanyak dari usia dewasa awal. Hal ini

sesuai dengan pendapat Santrock (2007) bahwa usia dewasa awal merupakan masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karir, masa pemilihan pasangan hidup, memulai keluarga dan mengasuh anak. Pada masa ini orangtua masih terkadang melakukan pendisiplinan fisik. Selain itu hal ini juga berhubungan dengan kaitan bahwa ayah yang memiliki anak dalam usia dini adalah ayah yang berada pada usia dewasa awal, usia yang ideal untuk melakukan pernikahan.

Karakteristik pekerjaan, ditinjau berdasarkan 159 responden terdapat 11 jenis pekerjaan. Pola asuh keras kategori sedang memiliki partisipan tertinggi pada pekerjaan wiraswasta sebanyak 55 orang (34.59%), dan terendah pada pekerjaan tentara dan pensiunan PNS sebanyak masing-masing 2 orang (1.25%). Hal ini menunjukkan sebagian ayah yang bekerja sebagai wiraswasta masih terkadang menerapkan perilaku pola asuh keras kepada anaknya yang berusia dini. Pola yang menarik terlihat ketika melihat tingkat pendidikan dari partisipan dengan pendidikan akhir S1. Sebanyak 19 partisipan (44%) dari 43 partisipan yang berpendidikan sarjana memiliki pola asuh keras yang rendah. Bertolak belakang dari partisipan berpendidikan SMA, sebanyak 36 (45%) dari 79 partisipan memiliki tingkat pola asuh keras yang sedang. Hal ini sesuai dengan pendapat McLoyd (1998) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan

yang rendah serta stres yang berasal dari kemiskinan akan mengarah kepada pola asuh yang cenderung keras dan tidak responsif.

Temuan selanjutnya adalah ketika ditinjau dari usia anak, sebanyak 18 partisipan (75%) dari 24 partisipan yang berada pada kategori pola asuh keras tinggi memiliki anak pada usia sekolah. Persentasi yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan sebaran pada kategori usia sebelum usia sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ayah akan lebih memiliki kecenderungan untuk menghukum fisik anaknya ketika anak tersebut sudah lebih besar dan sudah akan memasuki masa kanak-kanak tengah. Menurut Erik Erikson (Santrock, 2007) usia sekolah adalah usia di mana dunia sosial anak meluas keluar dari dunia keluarga, anak bergaul dengan teman sebaya, guru dan orang dewasa lainnya. Pada usia ini keingintahuannya menjadi sangat kuat dan hal itu berkaitan dengan perjuangan dasar menjadi berkemampuan. Kecenderungan untuk lepas dari keluarga ini yang dapat menciptakan kerenggangan interaksi dari ayah dan anak sehingga anak lebih rentan untuk tidak mematuhi perintah orangtua, meningkatkan peluang untuk mendapatkan hukuman.

Jika dilihat dari urutan lahir anak, sebanyak 18 dari 31 (58.06%) partisipan dengan anak tunggal berada pada level pola asuh keras yang rendah, persentasi tersebut adalah terbesar jika dibandingkan dengan persentasi dari kategori urutan lahir lainnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa anak tunggal lebih sedikit memiliki kemungkinan untuk diperlakukan dengan pola asuh keras oleh ayahnya. Sedangkan terkait suku, rata-rata suku tersebar merata pada kategori sedang tanpa ada perbedaan yang mencolok. Rangkaian penjelasan di atas memperlihatkan bahwa secara keseluruhan ayah di Kota Kupang memiliki pola asuh keras yang seimbang di level sedang dan rendah, memperlihatkan kemungkinan bahwa adanya pemahaman untuk melakukan pengasuhan tanpa tindakan yang menyakiti dari ayah, atau juga ada kemungkinan bahwa ayah tidak mengisi kuesioner sesuai dengan keadaan sebenarnya yang juga merupakan salah satu keterbatasan dari penelitian kuesioner. Jika asumsi pertama dipakai, maka jumlah kasus kekerasan anak di Kupang yang marak (Timor Express, 2015) tidak terkait erat dengan pola asuh keras dari ayah, namun jika asumsi kedua yang dipakai maka penelitian selanjutnya diperlukan untuk lebih menggali perilaku pola asuh keras dari ayah dalam kaitannya dengan risiko kekerasan kepada anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Kota Kupang dari 159 responden terhadap penerapan pola asuh keras pada pengasuhan ayah rata-rata berada pada kategori sedang dan rendah. Upaya peningkatan pemahaman dan kesadaran mengenai pola asuh positif perlu terus diupayakan untuk terus menekan penerapan pola asuh keras di dalam masyarakat Kota Kupang. Para ayah di Kota Kupang harus lebih mengetahui betapa pentingnya keterlibatan mereka dalam pengasuhan ayah karena dalam pengasuhan ayah dan ibu memiliki fungsi dan perannya masing-masing pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Antara ibu dan ayah harus ada komunikasi dalam mengasuh anak. Ayah harus memiliki rasa ingin tahu tentang pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak.

Daftar Pustaka

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran ayah menuju coparenting*. Cetakan pertama: Surabaya: Citra Media.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Briawan, D., & Herawati, T. (2008). Peran stimulus orangtua terhadap perkembangan anak balita keluarga miskin. Diakses 7 Maret 2016 dari http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/jikk/v1n1_6.pdf
- Christensen, L. B. (2007). *Experimental Methodology Tenth edition*. Boston: Allyn & Bacon.
- De Ruiter, C., & van Ijzendoorn, M. H. (1993). Attachment and cognition: A review of the literature. *International Journal of Educational Research*, 19, 521-600.
- Garbarino, J., & Benn, J. L. (1992). The Ecology of childbearing and child rearing. Dalam Garbarino, J. (ed.) 1992. *Children and Families in The Social Environment*, 2nd ed. New York: Aldine de Gruyter.
- Graveter, F. J., & Forzano, L. B. (2012). *Research Methods for the behavioral sciences 4th edition international edition*. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- Kawabata, Y., Alink, I. R. A., Tseng, W. L., van Ijzendoorn, M. H., & Crick, N. R. (2011). Maternal and paternal parenting styles associated with relational aggression in children and adolescents: A conceptual analysis and meta-analytic review. *Developmental Review*, 31, 240-278.
- McLoyd, V. C. (1998). Socioeconomic disadvantage and child development. *American Psychologist*, 53, 185-204.

- Megawangi, R. (1999). *Membiarkan berbeda: Sudut pandang baru relasi gender*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Metronews.me (2016). Kekerasan seksual anak masih dominan. Diakses pada 8 Maret 2016 dari <http://www.metronews.me/kekerasan-seksual-anak-masih-dominan/>
- Porter, L. (2002). *Educating Young Children with Additional Needs*. Crows Nest: Allen&Unwin.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development*. 11th edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Timor Express. (2015). Komnas PA: NTT darurat kekerasan anak. Diakses 8 Maret 2016 dari <http://www.timorexpress.com/20150724110356/-komnas-pa-ntt-darurat-kekerasan-anak>
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003. (2003). Diakses 8 Maret 2016 dari <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>
- UNICEF (2013). The State of Worlds's Children 2013: Children With Disabilities. Diakses 2 Februari 2016 dari <http://www.unicef.org/sowc2013/>